

BAB V KESIMPULAN

Krisis di wilayah Mali bersifat multidimensi yang disebabkan konflik kekerasan, kejahatan dan pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok jihadis yang berafiliasi dengan teroris. Prancis melakukan intervensi militernya berdasarkan kepentingan nasionalnya berupa melindungi warga negaranya yang mengalami penculikan saat bekerja di perusahaan pertambangan uranium terbesar Prancis bernama AREVA yang berbatasan langsung dengan Mali. Serta dalam eksistensi dan pengaruhnya di Mali melalui intervensi militer Prancis atas permintaan bantuan dari pemerintah Mali karena melemahnya sistem pemerintahan negara Mali dan ketidakmampuan dalam mengatasi masalah yang mengancam warga dan keamanan negara. Intervensi militer dijalankan dalam sebuah Operasi Serval dan bertransisi menjadi Operasi Barkhane dalam upaya melawan dan mencegah kelompok terorisme yang berada di wilayah Mali.

Namun operasi militer Prancis akhirnya tidak berjalan dengan mulus karena dilemahkan oleh pemerintahan Mali yang korupsi sehingga menyebabkan AS sebagai mitra Prancis menarik bantuannya berupa investasi ratusan juta dolar dalam upaya operasi militer Prancis sehingga terjadinya banyak kerugian. Dan kudeta yang berulang pada tahun 2012, 2020 dan 2021 menyebabkan terjadinya perluasan dalam penyebaran jihadisme di wilayah Mali dan negara tetangganya dimana intervensi militer Prancis sejak tahun 2013 yang dicirikan sebagai upaya menstabilkan wilayah Mali yang berkonflik, namun upaya semakin memperburuk keadaan.

Untuk mempertahankan pilar utama penangkal nuklir dan kekuatan konvensional yang fleksibel, tinjauan strategis oleh Prancis menyerukan upaya-upaya baru untuk meningkatkan ketahanan dan kesiapan nasional untuk beralih ke ekonomi perang. Pernyataan tersebut sebagai pengaruh yang memiliki fungsi utama dalam memajukan atau menghalangi kepentingan nasional. Akibatnya, rancangan baru yang dibuat Prancis untuk memposisikan ulang pasukannya merupakan pengakuan yang tersirat bahwa strategi pemberantasan pemberontakan jihadis tidak berhasil dan hal ini merupakan konsekuensi alaminya yaitu melakukan penarikan terhadap

operasi militernya yang yang disebut sebagai Operasi Barkhane. Dengan demikian, kekuatan militer akan dikurangi 5.100 menjadi 2.500 tentara Prancis dan dikerahkan kembali keluar wilayah Mali, terutama di tiga wilayah perbatasan di wilayah Niger, Burkina Faso dan Chad dan misinya secara eksklusif adalah anti-teroris yang bertujuan untuk mengekang perluasan kelompok jihad ke arah selatan.

